

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pembahasan tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya petani di Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati beserta hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan oleh KTH Sukobubuk Rejo, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat petani melalui KTH Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, yaitu: *Pertama*, membuat program-program pelatihan kepada masyarakat petani dengan tujuan untuk menambah wawasan, ketrampilan, dan pengetahuan masyarakat petani di bidang pertanian. Pelatihan tersebut berupa pelatihan penguatan kelembagaan, pelatihan pembibitan tanaman hutan, pelatihan agribisnis hortikultura (komoditas alpukat), pelatihan pengelolaan budidaya pertanian, dan pelatihan-pelatihan lainnya. *Kedua*, KTH berperan sebagai pendamping dan melakukan penyuluhan. Proses pendampingan dan penyuluhan kepada petani adalah para petani hutan tidak dibiarkan sendirian ketika mereka sedang menghadapi suatu permasalahan dalam penggarapan lahan pertanian hutan sehingga akan membuka dan menguatkan sumber daya manusia kepada petani untuk menciptakan pembangunan pertanian hutan menjadi lebih maju. Berdasarkan hasil penelitian KTH mempunyai beberapa peran, yaitu: sebagai fasilitator dalam pengelolaan kawasan hutan, sarana edukasi bagi masyarakat petani, serta meningkatkan perekonomian masyarakat petani.
2. Pemberdayaan masyarakat petani KTH Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati ditemukan beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses pemberdayaan. Faktor pendukungnya meliputi: Partisipasi anggota kelompok

cukup tinggi, sikap solidaritas sosial cukup tinggi antar petani, ketersediaan lahan, kemitraan atau kerja sama kelompok, dukungan kelembagaan atau pihak luar. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan meliputi: Kurangnya pengetahuan masyarakat petani, keterbatasan modal, rasa tidak percaya diri masyarakat petani, dan kesulitan dalam mengkoordinasikan anggota. Melihat faktor penghambat yang telah dijelaskan diatas, penulis mengemukakan beberapa solusi alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, diantaranya: *Pertama*, meningkatkan kesadaran petani untuk berorientasi ke depan. Peran pendamping yaitu pemerintah daerah serta pengurus besar KTH sangat dibutuhkan dalam pemberian edukasi serta motivasi kepada anggota KTH untuk berorientasi ke depan. *Kedua*, menjalin komunikasi yang baik antar anggota petani. Penerapan komunikasi yang baik antara pengurus utama KTH terhadap anggotanya memberikan dampak yang positif agar tidak terjadinya miskomunikasi atau kesalahpahaman yang disebabkan karena informasi yang disampaikan tidak bisa dipahami dengan baik oleh pendengar/komunikasikan. *Ketiga*, Mengajukan masyarakat petani KTH untuk mengambil Kredit Usaha Rakyat Pertanian (KUR Pertanian). Kredit Usaha Rakyat bidang Pertanian atau KUR Pertanian menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan permodalan usaha para petani KTH dengan bunga yang kecil yang disediakan oleh pemerintah dengan tujuan memajukan sektor pertanian Indonesia. Dengan terpenuhinya permodalan bagi petani yang tergabung dalam KTH Sukobubuk Rejo diharapkan tercapainya peningkatan hasil pertanian pendapatan petani. Melalui program KUR Pertanian ini, masyarakat petani terbantu dalam pengembangan budidaya pertanian mereka.

3. Proses pemberdayaan kepada masyarakat petani KTH, tentunya ada tahap-tahap pemberdayaan agar pemberdayaan dapat berjalan secara maksimal. Hasil penelitian menjelaskan mengenai tahap pemberdayaan yang dilakukan oleh KTH Sukobubuk rejo sesuai dengan

teori yang disampaikan oleh Soekanto (1987:63) terdapat 7 tahapan dalam proses pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan, antara lain: tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif, tahap performalisasi rencana aksi, tahap implementasi kegiatan atau program, tahap evaluasi, dan tahap terminasi. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KTH Sukobubuk Rejo melalui program pelatihan di Desa Sukobubuk yaitu setelah mengikuti serangkaian kegiatan pelatihan yang ditujukan oleh anggota KTH memiliki dampak positif yang signifikan. Diantaranya adalah peningkatan pengetahuan, ketrampilan, serta timbulnya kemandirian dalam diri masyarakat. Selain itu, setelah mengikuti pelatihan masyarakat mengalami peningkatan dari segi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian skripsi ini diantaranya adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sistematika pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Hutan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat petani beserta peran KTH dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pemberdayaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan penelitian maka untuk meningkatkan kualitas informasi menjadi lebih baik, sebaiknya perlu dilakukannya survei serta observasi kepada kelompok masyarakat mengenai program pemberdayaan masyarakat yang sedang dijalankan. Selain itu, juga perlu adanya wawancara secara langsung kepada sumber yang kompeten agar informasi yang didapatkan akurat dan tepat.
3. Bagi KTH Sukobubuk Rejo, upaya pemberdayaan masyarakat secara intensif agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan. Masyarakat secara aktif terlibat dalam pengelolaan kawasan hutan dengan selalu memperhatikan karakteristik

masyarakat yang ada, dengan tujuan masyarakat merasa mempunyai hutan tersebut sehingga mereka merawat hutan tersebut secara baik dan melestarikan hutan agar tetap terjaga.

